

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Jika menengok data dan fakta sejarah, agenda kebangkitan nasional saat ini terletak pada pendidikan, karena seluruh sektor kehidupan bangsa merupakan concern sumber daya manusia (human resource) yang dihasilkan dari output dunia pendidikan.<sup>2</sup> Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk pada pendapat para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan. Maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri, namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah.

Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad saw. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates juga telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian siswa agar mampu menghadapi tantangan di masa depan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah karakter religius, yang menjadi pilar utama dalam pembentukan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di dalam konteks pendidikan Indonesia, pengembangan karakter religius siswa telah menjadi

---

<sup>2</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 6.

prioritas, seiring dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka agar peserta didik bisa aktif mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>3</sup> Dalam mewujudkannya fungsi pendidikan untuk membentuk watak dan karakter, diperlukan pendidikan karakter sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan mengambil keputusan yang beradab dengan sesama manusia maupun dalam berhubungan dengan tuhan.<sup>4</sup> Pendidikan karakter tidak hanya membahas permasalahan benar atau salah tetapi membahas bagaimana menanamkan kebiasaan dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan.<sup>5</sup> Tujuan diadakan pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan watak siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama.<sup>6</sup> Pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan karena banyak sekali anak-anak diluar yang tidak memiliki karakter dan moral yang baik, misalnya banyaknya aksi tawuran antar pelajar, curang dalam ujian nasional, sering berbicara kasar dan kotor kepada orang yang lebih tua.<sup>7</sup> Pentingnya pendidikan karakter untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadikan peserta didik

---

<sup>3</sup> Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hal. 6.

<sup>4</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 41.

<sup>5</sup> Imam Suyitno, “*Pengembangan Pendidikan Karakter*”, *Jurnal pendidikan karakter*, No. 1, tahun II, Februari 2016, hal. 16.

<sup>6</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 19.

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 48.

yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak yang baik dalam kehidupannya.

Guru sebagai agen utama dalam proses pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius siswa. Berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dalam lingkungan sekolah memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan karakter religius siswa. Melalui peran guru sebagai teladan, pemberian motivasi, serta integrasi nilai-nilai religius dalam setiap mata pelajaran, siswa dapat secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari<sup>8</sup>. Proses pembiasaan dalam aktivitas keagamaan di sekolah, seperti doa bersama sebelum memulai pelajaran, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya, juga menjadi bagian dari strategi untuk memperkuat karakter religius siswa.

Pentingnya strategi guru dalam meningkatkan karakter religius siswa juga didukung oleh berbagai literatur yang menegaskan bahwa pendidikan agama harus diintegrasikan secara holistik ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah<sup>9</sup>. Menurut Muslich, pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan teladan konkret dari guru dalam praktik keagamaan sehari-hari<sup>10</sup>. Sementara itu, Zubaedi mengemukakan bahwa strategi pendidikan karakter yang sukses harus melibatkan pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam membangun nilai-nilai moral dan spiritual siswa<sup>11</sup>.

Pada zaman sekarang yang semuanya serba canggih dengan sangat mudah untuk mempengaruhi anak-anak zaman sekarang yang masih labil, sangat mudah menarik simpati anak sehingga anak dengan mudahnya meninggalkan kewajiban untuk belajar dan melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim. Sehingga perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi yang berkembang pesat juga dapat memicu perubahan, termasuk perubahan perilaku dan

---

<sup>8</sup> Wibowo, A. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 45.

<sup>9</sup> Hasanah, U. *Strategi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah*, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2017), hal. 31-34.

<sup>10</sup> Muslich, M. "*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 54.

<sup>11</sup> Zubaedi. "*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*". (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 73.

karakter<sup>12</sup>. Oleh sebab itu strategi guru dalam pembentukan karakter religius sangatlah penting untuk dikembangkan, agar peserta didik tetap menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan Allah SWT. Sehingga banyak sekolah yang memiliki program untuk membentuk karakter religius, agar peserta didik tidak rusak akibat pengaruh kemajuan zaman.

Nilai-nilai karakter yang dapat digali salah satunya adalah nilai religius. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya<sup>13</sup>. Nilai karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya dan memiliki sikap saling toleransi terhadap agama lain dan saling hidup rukun terhadap agama lain<sup>14</sup>. Dengan adanya karakter religius peserta didik tidak hanya bersifat religius tetapi juga dapat bersifat jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter religius peserta didik adalah melalui habituasi (pembiasaan) kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha dan tadarrus Al-Qur'an. Kedua kegiatan ini diharapkan berdampak pada peningkatan ketakwaan peserta didik, serta dapat mengembangkan nilai-nilai positif penting lainnya, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.<sup>15</sup> Pada intinya cara untuk membentuk karakter religius peserta didik yaitu melalui kegiatan keagamaan, dengan adanya kegiatan tersebut akan membantu peserta didik untuk membentuk karakter atau moral yang baik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam

---

<sup>12</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 13.

<sup>13</sup> Mohamad Mustari, "*Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*", (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 1.

<sup>14</sup> Daryanto & Suryatri Darmiatun, "*Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*", (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 70.

<sup>15</sup> Ma'zumi, "*Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SmkNI) Puloampel Melalui Habituasi Shalat Dhuha Dan Tadarrus*" (JAWARA, Vol. 10, No. 1 2024) hal.3

pengembangan metode pendidikan karakter yang efektif dan aplikatif, khususnya dalam upaya memperkuat karakter religius di kalangan siswa.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana hasil karakter religius siswa yang terbentuk melalui kegiatan keagamaan siswa di SMAN 1 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah di paparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 1 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan hasil karakter religius siswa yang terbentuk melalui kegiatan keagamaan siswa di SMAN 1 Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai upaya pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

#### **b. Secara praktis**

- a. Bagi lembaga sekolah Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan.
- b. Bagi guru Dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian serupa dan dapat dijadikan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Lailil Fatmawati, 2018. Judul penelitian : “Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-Iii Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”. Adapun hasil penelitian Pelaksanaan budaya religius di Akademi Kebidanan Sakinah pasuruan terdiri dari tiga pelaksanaan yaitu kegiatan harian, yang terdiri dari: Budaya 3 S (senyum, Sapa, Salam), doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan berbusana islami, untuk kegiatan mingguan terdiri dari istighosah, yasin dan tahlil, serta khataman al-Quran juga infaq. Sedangkan kegiatan tahunan yang dilaksanakan untuk peringatan hari besar islam (PHBI) dan bakti sosial. seluruh kegiatan ini termasuk dalam rangka membina mental mahasiswa. Kemudian bentuk kontribusi budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswa pertama kesucian jiwa terimplementasikan dalam bentuk budaya religius doa sebelum dan sesudah pembelajaran, istighosah, yasin dan tahlil, dan khataman al Quran. Kedua, penguat konsep diri sebagai muslimah terimplementasikan dalam wujud budaya religius PHBI dan berbusana islami. Ketiga, perilaku sosial yang agamis, terimplementasikan dalam wujud budaya religius budaya 3 S (senyum sapa, salam), infaq dan bakti sosial.<sup>16</sup>
2. Renisa Mahasti, 2020. Judul penelitian : “Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa Di Smp Muslim Asia Afrika (Musika)”. Adapun hasil penelitian kegiatan budaya religius yang ada di SMP Muslim Asia Afrika antara lain : mengedepankan budaya senyum, sapa dan salam, Sholat dhuha dan sholawat berjama’ah, sholat dzuhur berjama’ah, Pendidikan Qur’an Musika (PQM), Musika Jum’at Peduli (MJP), kajian keputrian, semarak musika, dan pesantren kilat ramadhan. Selain itu ada faktor penghambat berupa masih ada sebagian siswa yang kurang minat serta terlambat dalam mengikuti kegiatan

---

<sup>16</sup> Lailil Fatmawati, *“Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-Iii Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

budaya religius disekolah, selain itu faktor lingkungan yang kurang mendukung. Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religius di SMP Muslim Asia Afrika yaitu, Pertama peraturan sekolah yang tegas diberlakukan untuk siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin, kedua peran aktif guru dalam mengikuti kegiatan budaya religius, ketiga antusias siswa, dan kelima sarana dan prasarana yang disediakan untuk kegiatan sekolah.<sup>17</sup>

3. Aning Suryani, 2016. Judul Penelitian : “Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Ponorogo)”. Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa: strategi yang dilakukan guru PAI dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah: pertama mewujudkan budaya religius di sekolah melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kedua kontribusi budaya religius terhadap perilaku siswa, diantaranya lebih berhati-hati dalam bertindak, tumbuh rasa tanggung jawab, disiplin, mawasdiri, rendah hati dan saling menghargai, mempunyai misi kedepan serta berguna bagi orang lain<sup>18</sup>.
4. Ardana Tyas Kusuma Murti, 2017. Judul Penelitian : “Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru Di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah dengan mengadakan kegiatan religius secara rutin seperti shalat dhuha berjamaah, mengadakan penyembelihan hewan kurban, santunan anak yatim, TPQ, dan pembiasaan perilaku terpuji. Kedua, sedangkan upaya yang dilakukan pihak guru adalah dengan pembiasaan keteladanan, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Ketiga, pelaksanaan keteladanan guru

---

<sup>17</sup> Renisa Mahasti, “Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa Di Smp Muslim Asia Afrika (Musika)” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur`An Jakarta, 2020).

<sup>18</sup> Aning Suryani, “Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Ponorogo), (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016).

mampu mengembangkan budaya religius di lingkungan SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo.<sup>19</sup>

5. Ulfah Mudrikah, 2017. Judul Penelitian: Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak Di Mts Sirojul Falah. Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, melalui beberapa upaya seperti guru memberi motivasi dan nasihat kepada siswa serta membiasakan siswa untuk mengerjakan perintah Allah, selain itu juga dijelaskan bahwa faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa adalah guru dan juga keluarga sehingga membantu siswa untuk lebih mengoptimalkan kecerdasan spiritual.<sup>20</sup>
6. Septia Fatonatun Nazila, 2020. Judul Penelitian: Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Berbasis Kegiatan Keagamaan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Kegiatan keagamaan Doa Sebelum Pelajaran merupakan proses pembiasaan yang wajib diikuti peserta didik (2) kegiatan keagamaan BTQ yang dilakukan di sekolah sudah membudaya pada peserta didik dibuktikan dengan penerapan kegiatan tersebut ketika di sekolah yang mana tiada hari tanpa membaca Al Qur'an. (3) kegiatan shalat dhuha berjamaah membiasakan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam mengenai amalan sunnah baik dilakukan seorang muslim.<sup>21</sup>
7. Fitria Handayani, 2020. Judul Penelitian: Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma. Penelitian ini menjelaskan bahwa, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma

---

<sup>19</sup> Ardana Tyas Kusuma Murti, "Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru Di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo". (Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017).

<sup>20</sup> Ulfah Mudrikah, Skripsi, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak Di Mts Sirojul Falah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

<sup>21</sup> Septia Fatonatun Nazila, Skripsi, *Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Berbasis Kegiatan Keagamaan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020).

dan bagaimana usaha Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma.<sup>22</sup>

8. Kiki Galih Saputri, 2020. Judul Penelitian: Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas X-XI Di MAN 4 Sleman, 2020. Penelitian ini menjelaskan bahwa, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pembentukan karakter religius pada peserta didik dan tujuan mendeskripsikan hasil dari strategi pembentukan karakter religius pada peserta didik.<sup>23</sup>

No.	Nama, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Lailil Fatmawati, Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-Iii Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan, 2018.	Penelitian ini sama-sama membahas Budaya Religius	Perbedaan penelitian ini lebih menekankan dalam Pembinaan Mental. Dan sasaran penelitiannya Mahasiswi D-Iii Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan.
2.	Renisa Mahasti, Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa Di SMP Muslim Asia	Penelitian ini sama-sama membahas Budaya Religius	Perbedaan penelitian ini menekankan pada pembentukan Sikap Disiplin. Dan sasarannya pada Siswa di SMP Muslim Asia Afrika (Musika)

<sup>22</sup> Fitria Handayani, Skripsi, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma*, (IAIN, Bengkulu, 2020)

<sup>23</sup> Kiki Galih Saputri, Skripsi, *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas X-XI Di MAN 4 Sleman*, (UII, Yogyakarta, 2020)

	Afrika (Musika), 2020.		
3.	Aning Suryani, Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Ponorogo), 2016.	Penelitian ini sama- sama membahas Budaya Religius	Perbedaannya pada penelitian ini lebih menekankan pada kontribusi terhadap perilaku siswa
4.	Ardana Tyas Kusuma Murti, Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru Di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo, 2017.	Penelitian ini sama- sama membahas Budaya Religius	Perbedaannya pada penelitian ini lebih menekankan pada keteladanan guru di lingkungan sekolah.
5.	Ulfah Mudrikah, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlah Di Mts Sirojul Falah, 2017.	Fokus penelitian persamaan dalam mengembangkan spiritual di Madrasah Tsanawiyah swasta	Penelitian ini fokus dengan kepala sekolah dan guru akidah akhlak.
6.	Septia Fatonatun Nazila, Pembentukan Moral Religius	Persamaan penelitian terdapat pada fokus penelitian dalam	Tempat penelitian ini berada di SDI Miftahul Huda.

	<p>Peserta Didik Berbasis Kegiatan Keagamaan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, 2020.</p>	<p>kegiatan keagamaan seperti membaca Al Qur'an, Shalat berjamaah.</p>	
7.	<p>Fitria Handayani, berjudul Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma, 2020.</p>	<p>Sama-sama penelitian kualitatif</p>	<p>1. Penelitian ini ingin membentuk karakter religius siswa sedangkan penelitian saya ingin meningkatkan karakter religius siswa. 2. Penelitian ini tentang peran guru akidah akhlak sedangkan penelitian saya adalah strategi guru.</p>
8.	<p>Kiki Galih Saputri, Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas X-XI Di MAN 4 Sleman, 2020.</p>	<p>Sama-sama penelitian kualitatif</p>	<p>1. Penelitian ini ingin membentuk karakter religius siswa sedangkan penelitian saya ingin meningkatkan karakter religius siswa. 2. Penelitian ini tentang pembentukan karakter religius peserta didik sedangkan penelitian saya tentang meningkatkan karakter religius siswa.</p>

## **F. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami pengertian bagi pembaca, maka peneliti memberikan penegasan istilah-istilah terkait judul “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan”.

### **1. Secara Konseptual**

#### **a. Strategi**

Strategi dalam kamus bahasa Indonesia adalah siasat perang, ilmu siasat perang, tempat yang baik menurut siasat perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

#### **b. Karakter Religius**

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

#### **c. Peserta Didik**

Peserta didik menurut ketentuan umum UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

#### **d. Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Secara operasional**

Karakter religius adalah serangkaian sifat, nilai, dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang dianut. Dalam konteks pendidikan, karakter religius berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, dan toleransi. Karakter ini mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang bermoral dan beretika berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diyakininya.

Pengembangan karakter religius sering kali melibatkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan aspek kehidupan lainnya, bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan di dalam memahami hasil penelitian ini penulis membagi laporan penelitian dalam beberapa bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Adapun yang termasuk dalam bagian Bab I adalah konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Adapun yang termasuk dalam bagian Bab II adalah kajian teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Adapun yang termasuk dalam Bab III adalah pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Adapun yang termasuk dalam Bab IV adalah gambaran umum tentang obyek penelitian dan temuan hasil penelitian, yaitu temuan yang bersumber dari lokasi penelitian yang didasarkan pada data penelitian dan dikontekskan dengan kajian pustaka.

Bab V Pembahasan. Adapun yang termasuk dalam Bab V adalah pembahasan hasil penelitian.

Bab VI Penutup. Adapun yang termasuk dalam Bab VI adalah kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian.